Jurnal Misi Elfrieda Harder
Volume 1, Nomor 1, Juli 2026

REKONSTRUKSI METODE MISI GEREJA BAGI PERTUMBUHAN IMAN REMAJA DI ERA DIGITAL

Ruth Selvia Sianipar

Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP
ruthselvia79@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, termasuk dalam cara mereka memahami iman, membangun relasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan gereja. Remaja masa kini hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh media sosial, internet, dan budaya modern yang serba cepat, sehingga metode pelayanan gereja yang masih bersifat konvensional sering kali tidak lagi mampu menjawab kebutuhan rohani mereka. Kondisi ini menyebabkan sebagian remaja kurang tertarik mengikuti kegiatan gereja dan mengalami pertumbuhan iman yang tidak maksimal. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pembaruan dalam metode pelayanannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya rekonstruksi metode misi gereja bagi pertumbuhan iman remaja di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan teologis dan kontekstual, melalui penelaahan terhadap buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan misi gereja, pertumbuhan iman, pelayanan remaja, serta perkembangan budaya digital. Melalui kajian tersebut, diperoleh pemahaman bahwa pembinaan iman remaja membutuhkan metode yang lebih kontekstual, relasional, dan partisipatif. Rekonstruksi metode misi gereja dapat dilakukan melalui pendekatan mentoring rohani, pembinaan kehidupan doa, pengembangan ibadah yang kreatif, kegiatan retret, pembelajaran Alkitab yang interaktif, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pelayanan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu remaja mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam dan tetap terlibat dalam kehidupan gereja di tengah perubahan zaman.
Kata kunci: Rekonstruksi, Misi Gereja, Pertumbuhan Iman, Remaja, Era Digital, Metode Pelayanan

Abstract

The development of digital technology and the flow of globalization have brought significant changes to the lives of adolescents, including the way they understand faith, build relationships, and participate in church life. Today's youth live in an environment influenced by social media, the internet, and a fast-paced modern culture, so that conventional church ministry methods are often no longer able to meet their spiritual needs. This situation causes some adolescents to lose interest in participating in church activities and experience less optimal faith growth. Therefore, the church needs to renew its ministry methods in order to remain relevant to the changes of the times. This paper aims to examine the importance of reconstructing church mission methods for the growth of adolescent faith in the digital era. This study uses a literature study method with a theological and contextual approach, through the examination of books, journals, and literature related to church mission, faith growth, youth ministry, and the development of digital culture. Through this study, it is found that the formation of adolescent faith requires methods that are more contextual, relational, and participatory. The reconstruction of church mission methods can be carried out through spiritual mentoring, the cultivation of prayer life, the development of creative worship, retreat activities, interactive

Bible learning, and the use of digital media as a means of ministry. These approaches are expected to help adolescents experience deeper faith growth and remain involved in church life amid the changes of the modern era.
***Keywords**: Reconstruction, Church Mission, Faith Growth, Adolescents, Digital Era, Ministry Methods*

I. PENDAHULUAN

Remaja dan pemuda merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh perubahan sosial yang cepat, terutama yang ditimbulkan oleh arus globalisasi, digitalisasi, dan pergumulan identitas pribadi. Perubahan-perubahan ini secara langsung berdampak pada pertumbuhan iman dan spiritualitas mereka dalam gereja. Dalam banyak gereja, termasuk HKBP, remaja dan pemuda menghadapi berbagai pergumulan seperti pengaruh media sosial, krisis identitas, tekanan pergaulan, dan melemahnya spiritualitas. Tantangan-tantangan ini membuat banyak program gereja kurang efektif karena tidak terstruktur dan tidak kontekstual dengan realitas remaja-pemuda masa kini. Misi gereja tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga membangun kehidupan spiritual yang sehat serta mentransformasi perilaku dan karakter jemaat muda. (Creasy Dean,) Gereja perlu memahami bahwa pembinaan remaja-pemuda tidak dapat lagi dilakukan secara konvensional, tetapi harus memperhatikan konteks zaman yang terus berubah

Misi gereja pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari panggilan Allah sendiri (missio Dei), yakni karya Allah yang terus berlangsung untuk menyelamatkan dan memperbarui dunia. (Wright2006). Gereja dipanggil untuk ambil bagian dalam karya tersebut dengan menghadirkan Injil secara relevan di tengah perubahan zaman. Namun demikian, pendekatan pelayanan yang bersifat rutin dan kurang kontekstual sering kali belum mampu menjawab dinamika kehidupan remaja. David J. Bosch menegaskan bahwa misi gereja harus selalu dipahami secara dinamis dan kontekstual, karena ia berada dalam relasi dengan perubahan sejarah dan budaya. (J. Bosch, 1991) Selain itu Remaja sangat membutuhkan pendampingan orangtua dan pembina gereja. Keaktifan mereka dalam dunia teknologi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan mereka. Hal itu didasari dengan penggunaan media sosial yang kurang bijak atau bermedia sosial secara berlebihan sehingga mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan, baik di tengah keluarga maupun di tengah kehidupan lingkungan sosial bermasyarakat. Dengan hadirnya teknologi, keinginan remaja berkurang untuk mengikuti peribadahan ataupun aktivitas di gereja. Para remaja kurang memberikan perhatian terhadap

khotbah karena perhatian mereka lebih fokus terhadap dunia sendiri. Di perkembangan zaman yang mengandalkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada saat manusia percaya dapat melakukan segala sesuatu, ada baiknya orang percaya di tengah kemajuan ilmu itu, jangan lupa bertanya apa kehendak Allah. Ia menekankan bahwa di tengah zaman yang mabuk akan materi dan makanan, akan semakin sulit menjadi peka terhadap kehadiran Tuhan dalam hidupnya. (Ellul,Jacques 1964, 82) Dengan demikian, gereja perlu merefleksikan kembali metode pelayanannya agar tidak terjebak pada pola yang statis. Karena Pertumbuhan iman remaja bukan sekadar peningkatan aktivitas keagamaan, melainkan proses pendewasaan rohani yang melibatkan relasi pribadi dengan Kristus, pemahaman firman Tuhan, dan keterlibatan dalam komunitas iman. (Fowler, W,1981). Oleh karena itu, tulisan ini membahas rekonstruksi metode misi gereja menjadi kebutuhan mendesak agar pembinaan iman remaja berlangsung secara holistik, transformatif, dan berakar pada kebenaran Injil.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis konsep rekonstruksi metode misi gereja bagi pertumbuhan iman remaja di era digital berdasarkan kajian teologis dan ilmiah, tanpa melibatkan penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan lokasi penelitian secara fisik dan tidak melibatkan responden. Objek penelitian berupa teks dan dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian, meliputi buku-buku teologi, misiologi, pendidikan iman Kristen, psikologi perkembangan remaja, jurnal-jurnal ilmiah, serta dokumen gerejawi yang berkaitan dengan pelayanan remaja dan pemanfaatan media digital dalam konteks misi gereja.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan panduan analisis literatur sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan mengorganisasi data sesuai dengan tema-tema utama, seperti misi gereja, pertumbuhan iman remaja, tantangan era digital, serta metode pelayanan gereja.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan teologis dan kontekstual. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara mendalam untuk memahami keterkaitan antara konsep misi gereja dan kebutuhan pertumbuhan iman remaja di era digital. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan bentuk rekonstruksi metode misi gereja yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembinaan iman remaja secara holistik. Dengan demikian, metode penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian dan memberikan dasar yang memadai untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini.

3. PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Rekonstruksi

Secara etimologis, kata *rekonstruksi* terbentuk dari awalan *re* yang bermakna pengulangan atau kembali, serta *construction* yang berarti proses penyusunan atau pembangunan. Oleh karena itu, rekonstruksi dapat dimaknai sebagai suatu upaya menyusun kembali konsep atau sistem yang telah ada sebelumnya dengan melakukan penelaahan serta penyesuaian, sehingga relevan dengan konteks dan kebutuhan yang berkembang.(KBBI,2008)

Pada dasarnya, rekonstruksi dapat dipahami sebagai proses merumuskan kembali atau membangun ulang suatu gagasan, sistem, maupun cara pandang melalui penilaian kritis terhadap bentuk yang telah ada sebelumnya. Dalam kajian akademik, rekonstruksi tidak hanya berfokus pada perbaikan unsur tertentu, tetapi mencakup penataan kembali secara menyeluruh agar selaras dengan konteks serta tuntutan keadaan yang baru. Dalam ranah teologi, rekonstruksi sering dipahami sebagai usaha menafsirkan kembali pemahaman iman dan praktik gereja agar tetap setia pada kebenaran Injil sekaligus mampu menjawab perubahan konteks sosial dan budaya. Stanley J. Grenz menekankan bahwa teologi harus terus berdialog dengan konteks zaman, sebab gereja hidup di dalam sejarah yang terus bergerak. (Grenz, 2000) Dengan demikian, rekonstruksi mengandung unsur refleksi, kritik, serta pembaruan.

3.2. Pengertian Metode

Istilah metode pada dasarnya menunjuk pada cara atau langkah yang digunakan secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, metode dipahami sebagai cara yang sistematis yang dipakai untuk melaksanakan suatu proses agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. (KBBI 2008,910) Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Gabungan kedua kata tersebut menunjukkan bahwa metode adalah jalan atau cara yang

ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *method*, sedangkan dalam bahasa Arab terdapat istilah *tharîqah* yang juga berarti jalan atau cara. (Halik, 2012)

Metode diartikan yaitu suatu cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya selama proses pembelajaran. Dasar dalam pendidikan memiliki dua prinsip yaitu: prinsip psikologis (kejiwaan) pendidikan dan prinsip pedagogis (pengajaran), melalui metode dengan kedua prinsip ini secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.(Suharti, 2020)

3.3. Arti kata Misi

Istilah misi berasal dari bahasa Latin missio yang memiliki makna dasar "pengutusan". Dalam padanan bahasa Yunani, konsep ini berkaitan dengan kata apostolē yang juga menunjuk pada tindakan mengutus atau perutusan. Di dalam Yohanes 20:21, penggunaan kata kerja *apostellō* (mengutus) menegaskan secara eksplisit bahwa misi berakar pada tindakan Allah yang mengutus, sebagaimana Yesus diutus oleh Bapa dan kemudian mengutus para murid-Nya. (Tarma 2012, Vol 1,No 18) Dalam bahasa Inggris, istilah *mission* dalam bentuk tunggal menunjuk pada karya Allah sendiri (*God's mission*), yakni inisiatif ilahi yang bersumber dari kehendak dan tindakan-Nya. Tugas tersebut kemudian dipercayakan kepada gereja sebagai mitra dalam pelaksanaannya. Sementara itu, bentuk jamak *missions* mengacu pada wujud konkret atau praktik nyata dari karya tersebut di berbagai konteks. Dalam perkembangannya, pelaksanaan misi ini menjadi terorganisasi dan terlembagakan, yang kemudian dikenal sebagai Lembaga Pekabaran Injil (PI) . (De Kuiper, 2006)

Di sisi lain, misi dapat dimengerti sebagai sarana terjadinya perubahan yang bersifat mendasar. Konsep transformasi menunjukkan bahwa realitas dunia yang dihuni manusia saat ini telah terpengaruh oleh dosa dan berbagai bentuk penyimpangan nilai. Karena itu, diperlukan pembaruan cara bermisi yang mampu menjawab tantangan zaman, khususnya dalam konteks era baru (*New Era*) yang penuh dinamika. Praktik misi dewasa ini pun menghadapi berbagai ancaman, terutama ketika strategi-strategi yang ditawarkan kepada dunia tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Injil, sehingga perlu kehati-hatian dan penilaian teologis yang kritis. (Singgih, 2000)

3.3.1. Misi dalam Alkitab

Dalam konteks Perjanjian Lama, misi dipahami sebagai upaya untuk menghadirkan pengenalan akan Allah yang benar kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal-Nya. Bangsa Israel dipanggil untuk hidup sebagai umat pilihan Allah, sehingga melalui kehidupan dan kesaksiannya mereka menjadi pusat perhatian rohani bagi bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, Israel berfungsi sebagai "poros" atau titik sentral, di mana bangsa-bangsa diharapkan datang dan berbalik kepada Allah, yang secara simbolis digambarkan melalui perhimpunan mereka di Yerusalem.(Woga 2002,18) Allah merancang suatu rencana keselamatan yang bersifat universal, yaitu menghadirkan berkat bagi seluruh bangsa melalui panggilan kepada Abram. Ia diperintahkan meninggalkan tanah asalnya menuju tempat yang ditunjukkan Allah, supaya melalui kehidupannya karya penyelamatan Allah dapat dinyatakan kepada banyak orang. Kesaksian Abram tentang kasih dan kesetiaan Allah tidak hanya tampak dalam perkataannya, tetapi terutama melalui ketaatannya terhadap perintah dan tuntunan Tuhan. (Stott, 2007)

Misi dalam Perjanjian Baru berpusat pada kabar bahwa Allah yang sama, yang telah menyatakan diri-Nya dalam Perjanjian Lama, kini hadir secara nyata dalam diri Yesus Kristus. Ia datang sebagai manusia untuk menghadirkan keselamatan bagi ciptaan yang sebelumnya jatuh dalam ketidaktaatan terhadap Allah. Lebih dari sekadar pemberitaan, kehadiran Kristus merupakan peristiwa inkarnasi, di mana Firman menjadi manusia (Yoh. 1:14) dan dengan rela merendahkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba serta menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:7). (T.H.Situmorang, 2020)

3.3.2. Misi Gereja

Istilah gereja yang dikenal dalam bahasa Portugis sebagai *igreja* memiliki akar historis dari bahasa Yunani *kyriakē*, yang mengandung makna "yang menjadi milik Tuhan". Pemahaman ini menunjuk pada suatu komunitas orang percaya yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta hidup dalam kesatuan iman sebagai persekutuan yang dipanggil untuk mewujudkan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja pada hakikatnya tidak dipahami terutama sebagai bangunan atau tempat ibadah, melainkan sebagai persekutuan umat yang hidup sebagai kepunyaan Allah.

Seiring perkembangannya, istilah gereja mengalami perbedaan penggunaan dalam berbagai bahasa dan konteks budaya. Dalam bahasa Indonesia, kata gereja diserap dari bahasa Portugis *igreja*, yang secara konseptual berakar pada istilah Yunani *ekklesia*, yaitu perhimpunan orang-orang yang dipanggil keluar. Dalam tradisi berbahasa Inggris digunakan istilah *church*, sementara dalam bahasa Belanda dikenal kata *kerk*. Selain itu, dalam bahasa Yunani juga dikenal istilah *kyriakon*, yang secara harfiah berarti "milik Tuhan" dan kemudian digunakan untuk menunjuk tempat ibadah. Meskipun demikian, secara teologis, makna gereja tetap menekankan persekutuan umat Allah sebagai inti keberadaannya, bukan semata-mata aspek fisik atau bangunan. (Van den End, 1940)

Kehadiran gereja di dalam kehidupan duniawi berkaitan erat dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya. Gereja tidak hanya ada sebagai kelompok keagamaan, tetapi sebagai persekutuan yang menerima pengutusan untuk menghadirkan berita keselamatan bagi seluruh umat manusia. Tugas utama tersebut diwujudkan melalui pewartaan Injil, yakni kabar tentang tindakan penyelamatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus.

Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa para murid dan jemaat Kristen pada masa awal menanggapi panggilan ini dengan komitmen yang sungguh-sungguh, sehingga pemberitaan Injil menjangkau berbagai daerah dan bangsa. Dasar dari pengutusan ini bersumber pada perintah Yesus Kristus sebelum Ia naik ke surga, ketika Ia mengutus para pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka untuk hidup sesuai dengan segala perintah-Nya (Mat. 28:19–20). Amanat yang dikenal sebagai Amanat Agung ini bukan sekadar nasihat, melainkan kewajiban yang melekat pada iman Kristen. Oleh sebab itu, setiap orang percaya dipanggil untuk terlibat dalam tugas pengutusan tersebut, sambil meyakini penyertaan Kristus yang terus berlangsung hingga akhir zaman. Gereja yang diutus ke tengah-tengah dunia ini untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yang berisi berita keselamatan. Kehadiran kerajaan Allah itu berhubungan dengan waktu (*kairos*), waktu yang tepat, dimana Allah campur tangan secara istimewa dalam sejarah keselamatan manusia dengan perantaraan Yesus Kristus. Gereja menjadi pandu manusia yang berusaha mempertahankan nilai yang dalam membangun imannya ditengah perubahan yang dinamis.

3.4. Konsep Pertumbuhan Iman

3.4.1. Etimologi Pertumbuhan Iman

Istilah *pertumbuhan* berasal dari kata dasar *tumbuh*, yang menunjuk pada proses berkembang dari suatu keadaan awal menuju tahap yang lebih matang. Secara harfiah, tumbuh dapat diartikan sebagai bertunas, berkembang menjadi bentuk baru, hingga mencapai kedewasaan dan ukuran yang lebih besar.

Sementara itu, kata *iman* dalam bahasa Yunani berasal dari istilah *pistis*, yang mengandung makna kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan. Dalam penggunaannya, istilah ini dapat dipahami baik sebagai sikap percaya (dalam bentuk sifat) maupun sebagai kepercayaan itu sendiri (dalam bentuk kata benda). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, iman diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan.(Kamisa, 1997) Pertumbuhan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap, berkelanjutan, dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Proses ini bersifat progresif serta dapat diamati melalui peningkatan yang bersifat kuantitatif. Pada umumnya, pertumbuhan berkaitan dengan perkembangan aspek-aspek fisik atau fisiologis seseorang. Oleh karena itu, secara terminologis, penggunaan istilah *pertumbuhan* saja sebenarnya sudah menunjuk pada perubahan dalam dimensi fisik, tanpa perlu ditambahkan keterangan khusus mengenai fisik atau fisiologis.

Pada hakikatnya, pertumbuhan iman memiliki dua dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi horizontal, yaitu relasi dengan sesama yang menjadi wujud nyata kesaksian iman dalam kehidupan sosial. Kedua, dimensi vertikal, yakni hubungan pribadi dengan Allah yang menjadi dasar pembentukan dan pendewasaan iman seseorang. Melalui keterpaduan kedua dimensi ini, iman tidak hanya menjadi pengakuan teoritis, tetapi dihayati secara nyata sehingga memberikan kekuatan batin dan menjadikan pertumbuhan iman berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Iman yang bertumbuh secara dinamis biasanya tercermin dalam sikap hidup yang penuh sukacita serta adanya perubahan nyata dalam perilaku dan karakter seseorang. Iman yang berakar pada kebenaran akan terus berkembang menuju pengenalan yang semakin mendalam akan kebenaran itu sendiri, yaitu penyataan Allah kepada umat-Nya. Dalam Ibrani 11:1 ditegaskan bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari hal-hal yang tidak terlihat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman pada akhirnya bersumber dari Allah, karena melalui pendengaran dan penerimaan akan Firman-Nya, seseorang dibentuk untuk percaya dan hidup seturut kebenaran tersebut.

Dalam pemberitaan Injil, iman kepada Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan dan Juruselamat yang dinantikan menjadi tuntutan utama. Seseorang yang menerima dan percaya

kepada-Nya masuk ke dalam identitas baru sebagai pengikut Kristus. Ciri khas Injil terletak pada penegasan bahwa Yesus sendiri menjadi pusat dan sasaran iman. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi menghadirkan diri-Nya sebagai pribadi yang berhubungan langsung dengan kebutuhan terdalam manusia, yakni keselamatan dan pemulihan jiwa.(Berkhof, 2014)

3.4.2. Aspek Iman

Menurut pandangan Thomas H. Groome, iman Kristen dipahami sebagai pengalaman hidup yang sungguh dialami oleh orang percaya. Pengalaman iman tersebut terwujud melalui dua dimensi pokok yang saling berkaitan, yakni: (Groome, 2010)

a. Iman sebagai Kepercayaan (*Believing*)

Iman Kristen tidak dapat dipahami hanya sebatas sikap percaya secara umum, namun di dalamnya memang terdapat unsur kepercayaan yang menjadi bagian penting dari penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Iman menuntut adanya keyakinan yang sadar terhadap kebenaran-kebenaran pokok yang diakui sebagai inti ajaran Kristiani. Dalam pengertian ini, iman melibatkan penerimaan intelektual terhadap kebenaran tersebut. Oleh karena itu, dimensi iman sebagai kepercayaan berkaitan erat dengan aspek kognitif, yaitu kemampuan memahami, mengakui, dan meyakini kebenaran yang dinyatakan Allah.

b. Iman sebagai tindakan *(Doing)*

Sikap sebagai orang Kristen tidak cukup dipahami sebagai sikap percaya dalam arti umum, melainkan mengandung unsur keyakinan yang mendalam dan terarah kepada kebenaran ilahi. Kepercayaan tersebut menjadi bagian integral dari cara seseorang menghayati imannya dalam kehidupan nyata. Iman menuntut kesadaran serta pengakuan terhadap ajaran-ajaran pokok yang menjadi dasar iman Kristiani. Dengan demikian, iman juga menyangkut penerimaan secara rasional atas kebenaran yang dinyatakan Allah. Oleh sebab itu, dimensi iman sebagai *believing* berhubungan erat dengan ranah kognitif, yakni proses memahami, mengakui, dan meyakini kebenaran tersebut secara sadar dan bertanggung jawab.

3.5. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Iman

3.5.1 Faktor Internal

a. Aspek Psikologis

Pertumbuhan iman pada remaja sangat dipengaruhi oleh cara berpikir serta sikap batin yang mereka bangun dalam menghadapi kehidupan. Pandangan hidup yang dimiliki seseorang akan menentukan bagaimana ia memahami diri, sesama, dan relasinya dengan Allah. Dalam iman Kristen diyakini bahwa Allah menghendaki kaum muda hidup dalam hubungan yang penuh kasih dengan-Nya. Namun, apabila remaja lebih menempatkan ukuran-ukuran duniawi sebagai dasar dalam menjalani hidup, perkembangan iman mereka cenderung terhambat. Oleh sebab itu, pertumbuhan iman sangat bergantung pada kesediaan pribadi remaja untuk menentukan pilihan hidup yang selaras dengan nilai-nilai iman yang diyakininya. (Santrock, 2014)

b. Spritual

Perkembangan spiritual pada masa remaja berkaitan erat dengan proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Kehidupan spiritual tidak berdiri terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan terwujud dalam sikap, pilihan, dan tindakan yang dilakukan individu. Nilai-nilai yang dihidupi oleh seorang remaja terbentuk melalui proses panjang sejak tahap awal kehidupannya. Pengalaman-pengalaman yang dialami sejak dini, bahkan sejak sebelum kelahiran, turut memberi pengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, kehidupan spiritual seseorang dapat dipahami sebagai hasil dari rangkaian pengalaman hidup yang secara bertahap membentuk cara berpikir, bersikap, dan beriman.(Jurnal Limbong Intan 2003)

3.5.2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga menjadi ruang pertama bagi seseorang untuk mengenal kehidupan serta membentuk dasar pertumbuhannya. Hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga inti umumnya menjadi fondasi utama, meskipun pada kenyataannya tidak sedikit individu yang tumbuh dalam struktur keluarga besar dengan peran anggota yang lebih beragam. Lingkungan keluarga tempat seorang anak atau remaja dibesarkan memiliki peranan penting dalam proses perkembangannya. Secara khusus, suasana, pola asuh, dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam

keluarga sangat memengaruhi pertumbuhan pribadi, termasuk perkembangan dan pendewasaan iman seseorang.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat seorang pemuda menetap sekaligus berinteraksi dengan orang lain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan dan pertumbuhan iman mereka. Relasi sosial yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari dapat memberi dampak besar, baik secara positif maupun negatif, terhadap arah perubahan hidup anak muda. Oleh karena itu, kehadiran figur-figur yang telah lebih dahulu hidup dalam persekutuan dengan Tuhan sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan menuntun mereka dalam pertumbuhan iman. Sebaliknya, pengaruh buruk dari lingkungan sekitar dapat menyeret pemuda ke dalam kondisi yang merugikan dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai yang benar. Ketika seorang pemuda dibimbing oleh orang yang memandang kekristenan hanya sebagai formalitas atau simbol semata, bukan sebagai relasi yang hidup dan mendalam dengan Allah, pemahaman tersebut mudah diterima tanpa kritik dan berpotensi menyesatkan arah hidup rohaninya.

3.6. Tantangan Pertumbuhan Iman Remaja

3.6.1. Pengertian Remaja

Remaja merujuk pada kelompok individu yang berada dalam tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Penentuan rentang usia remaja memang tidak seragam karena setiap lembaga memiliki dasar pertimbangan yang berbeda. World Health Organization memandang remaja sebagai mereka yang berada pada usia awal hingga akhir masa pubertas. Di tingkat nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan batas usia remaja yang sedikit lebih sempit melalui kebijakan kesehatan. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional memasukkan aspek status perkawinan dalam mendefinisikan remaja, sehingga rentang usianya menjadi lebih panjang. Walaupun terdapat perbedaan penekanan dalam penentuan usia, masa remaja secara umum dapat dipahami sebagai periode kehidupan yang sarat dengan perubahan pesat, baik pada tubuh, kondisi emosional, maupun kemampuan berpikir dan memahami lingkungan.

Pada tahap ini, individu mengalami perubahan signifikan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Remaja juga dipandang sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kehidupan bangsa di masa mendatang. Dalam konteks pembahasan ini,

yang dimaksud dengan remaja adalah generasi milenial yang hidup dan berkembang di tengah dinamika zaman modern.(Santoso, 2007)

Masa remaja dapat dipahami sebagai tahap perkembangan yang menandai peralihan dari dunia anak-anak menuju kedewasaan biologis. Pada fase ini, individu mulai menolak perlakuan yang menganggap dirinya sebagai anak kecil dan perlahan membangun kesadaran akan identitas dirinya. Remaja umumnya menunjukkan sikap yang lebih aktif, berani mencoba hal baru, serta memiliki energi yang tinggi. Periode ini dimulai ketika seseorang mencapai kematangan seksual dan berlanjut hingga mendekati usia delapan belas tahun. Dalam perkembangannya, masa remaja sering dibedakan ke dalam tahap awal dan tahap lanjutan, yang masing-masing menunjukkan tingkat kematangan yang berbeda. Secara kultural, remaja kerap dipersepsikan sebagai masa yang sarat dengan gejolak emosi, konflik, dan tekanan. Namun, anggapan tersebut tidak sepenuhnya berlaku bagi semua individu, karena tidak seluruh remaja mengalami kondisi yang sama secara terus-menerus. (Gunarso 1881,9) Berdasarkan Aturan Peraturan 2002, remaja adalah persekutuan para anak-anak jemaat yang berada pada usia remaja. Masa remaja dikategorikan oleh HKBP yaitu putra-putri jemaat yang berusia 12 tahun hingga 17 tahun dan belum menikah.(APP, 2019)

Generasi milenial sangat melek teknologi terutama internet, hiburan (*intertainment*) yang sudah menjadi kebutuhan pokok. Sehingga boleh dikatakan bahwa keseharian generasi ini dalam pekerjaannya tidak pernah jauh dari kecanggihannya. Disamping itu generasi ini juga generasi yang paling berpendidikan, karena milenial ini hidup dimasa yang bebas dari konflik seperti yang terjadi pada masa penjajahan, maka dengan situasi yang demikian mereka dapat mengenyam pendidikan dengan memadai.(Gunarsa, 1991)

3.6.2. Persoalan Yang dihadapi Remaja

a. Masalah orang tua

Permasalahan dalam hubungan dengan orang tua merupakan salah satu tantangan yang sering dialami remaja dari waktu ke waktu. Perbedaan pandangan antara orang tua dan anak kerap memicu konflik dalam keluarga. Ketegangan tersebut dapat berdampak pada kondisi remaja, seperti menurunnya motivasi, hilangnya semangat belajar, hingga munculnya perilaku menyimpang, misalnya membolos sekolah atau bersikap memberontak. Dalam beberapa kasus, remaja juga menunjukkan sikap menentang orang tua, merusak fasilitas di rumah, atau memilih meninggalkan rumah. Hubungan yang tidak harmonis bahkan dapat menimbulkan perasaan

benci dan kemarahan yang mendalam terhadap orang tua. Oleh karena itu, relasi antara remaja dan orang tua dapat menjadi sumber persoalan yang serius dalam perkembanganremaja. Perbedaan pandangan antara generasi sering memicu kesalahpahaman. Kurangnya komunikasi terbuka dapat membuat remaja merasa tidak dipahami, sehingga mereka mencari pelarian di luar rumah tanpa pertimbangan yang matang (Azizah, 2026).

b. Krisis identitas

Salah satu persoalan utama yang dihadapi remaja adalah krisis identitas. Remaja berusaha menemukan makna diri, nilai hidup, serta peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Ketika proses ini tidak diarahkan dengan baik, remaja dapat mengalami kebimbangan dan kehilangan arah. Selain itu, tekanan dari lingkungan pergaulan (peer group) juga menjadi tantangan besar. Keinginan untuk diterima oleh teman sebaya sering membuat remaja mengikuti pola perilaku tertentu, meskipun tidak selalu sesuai dengan nilai moral atau ajaran agama.(Santrock, 2016).

c. Pengaruh Teman Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perkembangan remaja. Pada masa ini, ketergantungan emosional kepada keluarga mulai berkurang dan digantikan oleh kebutuhan akan penerimaan dari kelompok pertemanan. Remaja cenderung mencari pengakuan, rasa memiliki, dan identitas melalui interaksi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, kelompok sebaya sering menjadi sumber utama dalam pembentukan sikap, nilai, dan pola perilaku mereka.(Hurlock, 2003)

3.6.3. Rekonstruksi Metode Misi gereja Meningkatkan Iman Remaja

3.6.3.1. Pendekatan relasional Montoring

Rekonstruksi metode misi gereja perlu dimulai dengan pendekatan relasional. Yesus sendiri membina murid-murid melalui relasi yang intens dan personal. Model mentoring rohani memungkinkan remaja mengalami pertumbuhan iman melalui dialog, pendampingan, dan keteladanan. Pendekatan relasional merupakan pola pelayanan yang menempatkan hubungan personal sebagai fondasi utama dalam pembinaan iman remaja. Dalam perspektif pendidikan iman Kristen, relasi tidak sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang perjumpaan yang memungkinkan terjadinya transformasi batin. *Thomas H. Groome* menegaskan bahwa iman bertumbuh melalui pengalaman yang dibagikan dalam komunitas, di mana dialog dan partisipasi menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran iman.(Groome, 1980) Dalam

konteks pelayanan remaja, pendekatan ini menuntut kehadiran pembina yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan berjalan bersama remaja dalam pergumulan hidupnya.

3.6.3.2. Doa sebagai Metode Formasi Iman Remaja

Doa dipahami sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang beriman. Melalui doa, seseorang menyatakan iman akan kebesaran, kemuliaan, dan kekudusan Allah, sekaligus membawa segala pergumulan hidup yang dialaminya. Dalam doa pula manusia menyadari keterbatasan dan keberdosaannya, sehingga memohon pengampunan serta pemulihan dari Tuhan Yesus. Berbagai persoalan hidup seperti rasa cemas, harapan akan masa depan, kebutuhan akan tuntunan, kekuatan, penghiburan, dan pertolongan dapat diungkapkan secara jujur di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, doa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Doa bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah komunikasi yang berlangsung secara personal antara manusia dan Allah. Melalui doa, relasi dengan Tuhan semakin dibangun, kehadiran-Nya dapat dialami, dan jawaban atas persoalan hidup pun dinantikan. Kesetiaan dalam berdoa juga menolong orang percaya untuk terus bertumbuh dan diteguhkan dalam iman. (Luther, 2017)

3.6.3.3. Ibadah sebagai Media Transformasi Spiritual Remaja

Beribadah dalam pengertian Kristen bukan sekadar menghadiri kebaktian atau mengikuti rangkaian liturgi di gereja. Ibadah pada hakikatnya merupakan respons manusia terhadap Allah yang terlebih dahulu menyatakan diri dan karya keselamatan-Nya. Dengan kata lain, ibadah adalah tindakan sadar dari orang percaya untuk memuliakan, menyembah, dan menyerahkan diri kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas kasih karunia-Nya. (White, 2000). Dalam teologi Kristen, ibadah dipahami sebagai perjumpaan antara Allah dan umat-Nya. Allah menyatakan firman dan kasih-Nya, sementara umat merespons melalui pujian, doa, pengakuan iman, serta komitmen hidup yang diperbarui.(Webber, 1994) Oleh sebab itu, ibadah tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyangkut sikap hati yang tunduk dan hormat kepada Allah. Tanpa keterlibatan batin, ibadah dapat kehilangan makna sejatinya.

Ada berbagai bentuk ibadah kreatif diantaranya:

1. Ibadah Meditatif

Ibadah meditatif merupakan bentuk peribadahan yang menekankan suasana tenang dan reflektif, sehingga pelayan ibadah tidak banyak menggunakan kata-kata. Walaupun demikian,

ibadah ini tetap memuat unsur-unsur utama peribadahan, seperti pujian yang dinyanyikan bersama, doa secara kolektif, pembacaan firman Tuhan yang disampaikan secara singkat, serta bagian persembahan dan elemen pendukung lainnya. Seluruh rangkaian ibadah dirancang untuk menolong jemaat memasuki suasana perenungan yang mendalam dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. (Christianto, 2016)

2. Ibadah Oratorium

Ibadah ini menempatkan nyanyian sebagai unsur yang paling dominan dalam seluruh rangkaian peribadahan. Sebagian besar bagian ibadah disampaikan melalui lagu, sehingga musik dan vokal menjadi sarana utama dalam mengekspresikan iman jemaat. Meskipun demikian, penyampaian firman Tuhan tetap hadir, tetapi dikemas dalam bentuk ungkapan puitis yang selaras dengan suasana ibadah. Tidak semua nyanyian dinyanyikan secara bersama-sama oleh seluruh jemaat. Beberapa lagu atau bagian tertentu dibawakan secara khusus oleh individu atau kelompok tertentu, seperti pemandu lagu, penyanyi tunggal, kelompok kecil, atau paduan suara, sesuai dengan pengaturan liturgi yang telah ditetapkan.

3. Ibadah Padang

Kegiatan ibadah padang merupakan bentuk peribadatan yang dilaksanakan di luar ruangan, dengan tujuan menghadirkan suasana yang lebih segar dan berbeda dari ibadah pada umumnya. Pelaksanaan ibadah dalam lingkungan alam diharapkan dapat memberikan pengalaman baru yang menyenangkan bagi remaja, sehingga mendorong ketertarikan dan keterlibatan mereka dalam mengikuti kegiatan ibadah. Melalui kegiatan ini, remaja diberi ruang untuk berinteraksi secara lebih terbuka satu dengan yang lain, sekaligus mengalami kebersamaan dalam persekutuan dan pelayanan gerejawi. Aktivitas yang dilakukan bersama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, memperbarui semangat, serta meningkatkan antusiasme remaja untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gereja. Selain itu, ibadah padang juga membuka peluang bagi terbangunnya komunikasi yang lebih baik antarremaja, yang sebelumnya belum berkembang secara optimal. Dengan adanya relasi yang semakin erat, potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh para remaja dapat dikenali dan dikembangkan, sehingga ke depan mereka dapat berperan secara lebih maksimal dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. (Pailang Sande, 2019)

3.6.3.4. Retret sebagai Sarana Rekonstruksi Pembinaan Iman

Retret (retreat) adalah kegiatan pembinaan rohani yang dilakukan dengan cara mengundurkan diri sementara dari rutinitas sehari-hari untuk memberi ruang khusus bagi perenungan, doa, pendalaman firman Tuhan, dan refleksi diri. Dalam tradisi Kristen, retret dipahami sebagai waktu yang disengaja untuk berhenti sejenak dari kesibukan agar seseorang dapat memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Allah. (Foster, 1998) Bagi remaja, retret memiliki peranan penting dalam pertumbuhan iman. Masa remaja adalah fase pencarian identitas dan pembentukan nilai hidup. Dalam situasi tersebut, retret menyediakan ruang aman bagi mereka untuk mengevaluasi diri, mengolah pergumulan pribadi, serta memperdalam komitmen iman. (Creasy, 2010)

Selain itu retret berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin rohani, seperti doa pribadi, meditasi atas Kitab Suci, dan refleksi diri. Praktik-praktik ini menolong remaja mengembangkan kedewasaan iman dan ketahanan rohani ketika kembali menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. (Whitney, 2014)

3.6.3.5. Kegiatan CCA dan CCBE dalam Meningkatkan Iman Remaja

Upaya meningkatkan iman remaja tidak hanya dilakukan melalui khotbah dan pengajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan yang bersifat partisipatif dan edukatif, kegiatan perlombaan yang menguji pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap isi Alkitab serta materi nyanyian rohani yang digunakan dalam ibadah gereja). Kegiatan ini mendorong remaja untuk lebih mengenal isi Kitab Suci dan memahami makna teologis dari nyanyian gereja. Dengan metode yang interaktif dan kompetitif, remaja diajak untuk belajar secara aktif sehingga firman Tuhan tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami dan diingat. (Groome, 1960)

CCA membantu remaja memperdalam pemahaman Alkitab melalui proses membaca, menghafal, serta mendiskusikan isi firman Tuhan. Proses ini memperkuat fondasi iman karena mereka belajar melihat hubungan antara teks Alkitab dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman yang bersifat aktif seperti ini terbukti efektif dalam membentuk kedewasaan rohani remaja.(Megawati, 2022)

3.6.3.5. Pemamfaatan Media Sebagai Ruang Misi

Kemajuan teknologi berbasis digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ruang digital

tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah menjadi lingkungan hidup baru bagi generasi muda. Oleh karena itu, gereja tidak dapat memandang media digital hanya sebagai alat tambahan, tetapi sebagai ruang misi yang aktual. Dalam konteks ini, pemanfaatan media digital merupakan bagian dari rekonstruksi metode misi gereja agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan remaja. *Heidi A. Campbell* menjelaskan bahwa praktik keagamaan di era digital mengalami transformasi, di mana komunitas iman kini juga terbentuk melalui interaksi daring yang bersifat partisipatif dan komunikatif. (Campbell, 2013)

Pemanfaatan media digital dalam pelayanan remaja dapat diwujudkan melalui penyediaan konten rohani yang edukatif, diskusi interaktif melalui platform daring, serta pembinaan iman melalui kelompok kecil virtual. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran David J. Bosch yang menekankan bahwa misi gereja harus bersifat kontekstual dan mampu menjawab perubahan budaya tanpa kehilangan esensi Injil. (Bosch, 1991)

KESIMPULAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, termasuk dalam cara mereka belajar, berelasi, dan menghayati iman. Situasi ini menunjukkan bahwa metode misi gereja yang bersifat konvensional tidak selalu lagi memadai untuk menjawab kebutuhan rohani remaja masa kini. Karena itu, gereja perlu melakukan rekonstruksi metode pelayanannya agar tetap setia pada panggilan Injil sekaligus relevan dengan konteks kehidupan generasi muda yang terus berubah.

Berdasarkan pembahasan dalam tulisan ini, pertumbuhan iman remaja tidak cukup dibangun hanya melalui kegiatan keagamaan yang bersifat rutin, tetapi harus diarahkan pada pembinaan yang menyentuh kehidupan mereka secara utuh. Iman remaja perlu ditumbuhkan melalui relasi yang mendalam dengan Allah, pemahaman yang benar terhadap firman Tuhan, pendampingan yang dekat, serta keterlibatan aktif dalam komunitas gereja. Dalam hal ini, keluarga, gereja, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk arah pertumbuhan iman remaja.

Oleh sebab itu, rekonstruksi metode misi gereja bagi pertumbuhan iman remaja di era digital perlu diwujudkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual, relasional, kreatif, dan partisipatif. Pendekatan mentoring, pembinaan doa, ibadah yang kreatif, retret, kegiatan CCA dan CCBE, serta pemanfaatan media digital merupakan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat

menolong remaja mengalami pertumbuhan iman yang lebih nyata. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir sebagai lembaga keagamaan, tetapi sebagai komunitas iman yang mampu membimbing, merangkul, dan menolong remaja untuk tetap bertumbuh di dalam Kristus di tengah tantangan zaman digital.

DAFTAR ACUAN

Buku

Ali,Mohammad.2018.Psikologi Remaja.Jakarta:Bumi Aksara.

Berkhof, Louis. 2014. Teologi Sistematika. Surabaya: Momentum.

Bonhoeffer, Dietrich.1959. The Cost of Discipleship.New York: Macmillan.

Bosch, David J.1991. Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission. Maryknoll, New York: Orbis Books.

Campbell, Heidi A.2013.Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds.New York: Routledge.

Christianto, Rendka Andi. 2016. Buku Panduan Tata Ibadah GKJW.Pudung Sari: GKJW.

Dean, Kenda Creasy. 2010. Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church.New York: Oxford University Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Downey, Murray W.1957.Cara-cara Memenangkan Jiwa. Bandung: Kalam Hidup.

Foster, Richard J.1998.Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth.New York: Harper Collins.

Fowler, James W.1981.Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning.San Francisco: Harper & Row.

Grenz, Stanley J. 2000. Theology for the Community of God.Grand Rapids, Michigan: Eerdmans.

Groome, Thomas H.1980.Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision.San Francisco: Harper & Row.

Groome, Thomas H.2010.Christian Religious Education. Jakarta: Gunung Mulia.

Gunarsa,Singgih D.1991.Psikologi Remaja.Jakarta:Gunung Mulia.

Gunarsa, Singgih D.2004.Dari Anak Sampai Usia Lanjut.Jakarta:Gunung Mulia.

Hurlock, Elizabeth B.2003.Psikologi Perkembangan:Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.Jakarta:Erlangga.

Huria Kristen Batak Protestan.2019.Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga.Pearaja Tarutung:Kantor Pusat HKBP.

Kamisa.1997.Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.Surabaya:Kartika.

Kuiper,Arie de.2006.Missiologia.Jakarta:BPK Gunung Mulia.

Licolins,Gerald.1996.Kamus Teologi.Yogyakarta:Kanisius.

Luther, Martin. 2017. Luther's Small Catechism with Explanation.St. Louis: Concordia Publishing House.

Santoso, Edwin.2007. Millennial Finance. Jakarta: Grasindo.

Santrock, John W.2015. Adolescence. Edisi ke-15. NewYork: McGraw-Hill Education.

Singgih, Emmanuel Gerrit.2000. MengantisipasiMasa: Berteologi dalam Konteks Awal Milenium III. Jakarta:BPK Gunung Mulia dan Kanisius.

Situmorang,Jonar T.H.2020.Strategi Misi Paulus.Yogyakarta:Andi.

Stott,John R.W.2007.Misi Menurut Perspektif Alkitab.Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Suharti. 2020. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Van den End, Th. 1940. Harta Dalam Bejana. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Webber, Robert E.1994.Worship Old and New.Grand Rapids: Zondervan.

White, James F.2000.Introduction to Christian Worship. Nashville: Abingdon Press.

Whitney, Donald S.2014.Spiritual Disciplines for the Christian Life.Colorado Springs NavPress.

Woga, Edmund.2002.Dasar-dasar Misiologi.Yogyakarta:Kanisius.

Wright, Christopher J.H.2006.The Mission of God.Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.

Jurnal

Azizah. Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (penggunaan Informasi dan pelayanan individual).

Halik, Abdul.2012. Metode Pembelajaran:Perspektif Pendidikan Islam Vol.1 No.1(Maret).

Kolibu, Dirk Roy. 2017. Tantangan pelayanan dala Tugas pengajar PAK:Kajian Teology Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Intragis Iman dan Ilmu:Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol.1 No.2(2017):120-129.

Limbong, Intan. 2023.Pengaruh Spiritual terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Masa Kini.

Manullang,Megawati.2022.Peranan Remaja dalam Keaktifan Pelayanan dan Perkembangan Gereja(Juli).

Pailang, Herianto Sande. 2019. Membangun Spiritualitas Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6: Jurnal Jaffray No.17 No.1(2019).

Siahaan, Josua. 2020. Makna Pernikahan Kristen di Gereja HKBP Laguboti: Jurnal Misio Dei Vol.01 No.1(Edisi 2020):8.

Tiarma.2022.Pelayanan Profesional Klara dari asisi:Jurnal Misio Dei Vol.01 No.18(Edisi Juli 2022):16.